

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kehadiran anak di dalam keluarga menjadi momen membahagiakan yang ditunggu oleh kedua orang tua (sayangianak.com, 2016). Kebahagiaan ini menjadi berkurang manakala orang tua menjumpai fakta bahwa anak yang dilahirkan tersebut memiliki gangguan autisme.

Gangguan Autisme merupakan kumpulan kelainan yang beragam dari segi penyebab dan manifestasi klinisnya, dengan diagnosis berdasarkan manifestasi perilaku yang kompleks (gangguan bersosialisasi, gangguan berkomunikasi, serta perilaku yang terbatas berulang dan stereotipe). Autisme dianggap sebagai adalah gangguan perkembangan kompleks yang gejalanya harus sudah muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Gangguan neurologi pervasif ini terjadi pada aspek neurobiologis otak dan mempengaruhi proses perkembangan anak. Akibat gangguan ini sang anak tidak dapat secara otomatis belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga ia seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri (Ariandari, 2016). Gangguan ini tergolong dalam gangguan yang berat, dan mempengaruhi seluruh kehidupan individu.

Oleh karenanya, tantangan dalam membesarkan anak autistik juga dialami oleh para orang tua. Banyak orang tua atau keluarga yang melakukan penyangkalan saat mengetahui anaknya menyandang autisme. Gangguan ini terkadang dianggap sebagai aib, akibat pemahaman mengenai autisme yang tidak tepat. Ada kecenderungan para orang tua keliru dalam memperlakukan anak penyandang autisme yaitu memandangnya sebagai anak yang mengalami gangguan kejiwaan (lifestyle.kompas.com, 2015). Akibatnya, banyak orang tua menganggap memiliki anak autis sebagai sebuah “hukuman”.

Orang tua dengan anak autistik, relatif memiliki tuntutan yang lebih besar dalam membesarkan dan mendidik anak. Selain itu, anak dengan autisme memiliki kebutuhan-kebutuhan *diet* yang khusus, sehingga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Anak autistik memerlukan pola pengasuhan dan pendidikannya yang juga khusus, karena memerlukan perhatian yang relatif lebih besar dan lebih seksama untuk memenuhi kebutuhan tumbuh-kembangnya, bila dibandingkan dengan anak-anak lain pada umumnya. Tidaklah heran bila orang tua dengan anak autistik membutuhkan usaha ekstra dalam membesarkan dan mendidiknya setelah sebelumnya orang tua mampu menerima kondisi anak apa adanya (lifestyle.kompas.com, 2015).

Verauli (dalam Kompas, 2015) mengungkapkan bahwa orang tua dengan anak autistik harus dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memang berbeda. Apabila orangtua dapat mengenali gangguan ini lebih dini, maka akan lebih cepat anak bisa ditangani. Hal utama yang juga menjadi upaya dalam penanganan dan pendampingan anak dengan masalah autis dari keluarga adalah memberikan bantuan untuk memperkecil kemungkinan timbulnya kesenjangan yang ada dalam tuntutan perkembangannya (kemenppa.go.id, 2016).

Menurut Sutadi (dalam kemenpppa.go.id, 2016), anak autis harus diet susu sapi karena kandungan protein kasein dan terigu yang mengandung protein gluten. Tubuh anak autis tidak bisa mencerna kasein dan gluten secara sempurna, yang membutuhkan diet khusus. Selain itu, orang tua juga harus mempersiapkan pola dukungan bagi anak dalam bentuk terapi rutin dan kegiatan belajar yang berbeda. Hal ini terkait dengan pihak praktisi atau ahli, lingkungan sekolah, ataupun persiapan internal keluarga. Orang tua diharapkan dapat mempersiapkan program bersama pihak terkait yang memiliki pemahaman dalam melaksanakan program secara terpadu, seperti terapi yang dilakukan (kepenpppa.go.id, 2016). Dengan demikian, peran dan tanggung jawab orang tua dalam merawat anak autis, menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan merawat anak normal.

Kekhasan lainnya dalam bentuk perilaku anak autistik adalah seringnya memunculkan tantrum yang mengikuti kemarahan anak. Kemarahan dan tantrum merupakan hal yang sulit untuk diabaikan oleh orang tua, karena dapat mengganggu interaksi dalam keluarga (Tandry, 2017). Pada saat anak autistik mengalami tantrum, anak ini akan meronta-ronta, berteriak, atau agresif secara berlebihan, yang dapat melukai diri sendiri dan atau orang lain disekitarnya. Kemunculan perilaku tantrum, adakalanya, tidak dapat diprediksi karena sewaktu-waktu dapat muncul, seperti gejala susah makan, susah tidur, atau susah diarahkan untuk buang air. Tantrum juga menggambarkan adanya emosi yang kuat, misalnya marah dan menangis. Mudahnya anak autisme berperilaku tantrum, bisa dipicu oleh beragam hal. Misalnya apabila dilakukan perubahan di sekitarnya, maka anak dengan autisme akan mengamuk sejadi-jadinya karena merasa terganggu dengan adanya perubahan itu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Smith,2009) para Ibu dengan anak autistik akan memiliki kecenderungan untuk merasakan adanya tekanan yang lebih besar dari suaminya. Hal ini terjadi karena, Ibu dengan anak autis harus meluangkan waktu lebih banyak untuk lakukan pengasuhan anak yang lebih menuntut kesabaran lebih dibandingkan melakukan anak yang tidak memiliki gangguan autisme. Mengacu pada penelitian sebelumnya tersebut mendorong peneliti untuk dapat menspesifikan penelitian pada figur Ibu yang memiliki anak autistik. Hal ini terutama dihadapi oleh Ibu dengan anak autistik dengan usia pra remaja (5-12 tahun) yang lebih sulit untuk mendapatkan perawatan dibandingkan dengan anak – anak lain yang usianya lebih tua.

Dengan adanya gangguan perilaku ini, maka anak menjadi lambat untuk beradaptasi, dan sulit untuk dapat diatasi pada saat mengalami masalah. Untuk itu, orang tua harus dapat memberikan rutinitas agar memberikan keteraturan dalam aktivitas anak, dapat memberikan aturan dan batasan yang jelas, dapat mengawasi anak terus-menerus, dapat menetapkan disiplin, dan dapat memberikan pujian dan tindakan penenangan yang lebih sering (Tandry,

2017). Adanya gangguan autis membuat penanganan anak autis menjadi lebih sulit dibandingkan anak biasa. Karena itu, para orang tua dapat memiliki penghayatan yang beragam pada saat mereka mengetahui bahwa anak mengalami autisme. Peneliti telah mewawancarai seorang ibu dengan anak autis. Ibu bernama U ini, memiliki seorang anak laki-laki berusia 9 tahun, yang pada usia 2,5 tahun memunculkan gejala belum dapat berbicara, dan pada usia 3 tahun didiagnosis mengalami autisme.

Penghayatan Ibu U ketika menghadapi situasi ini, adalah merasa malu atas kondisi N, sehingga pada awalnya lebih banyak menyembunyikan N dan agar tidak berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya. Akan tetapi, pada akhirnya, Ibu U telah menerima kondisi N, bahkan lebih terbuka dalam memperkenalkan anaknya ke lingkungan sosialnya. Dengan memiliki keterbukaan terhadap kondisi anak, maka ibu U menjadi lebih nyaman atau lega dalam berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya, bahkan banyak ibu-ibu lain yang meminta informasi dari ibu U tentang bagaimana membesarkan anak dengan baik, khususnya kepada anak yang mengalami kondisi-kondisi tertentu. Kenyataan ini membuat Ibu U ini dapat melakukan *sharing* tentang pendidikan yang diberikan kepada N kepada ibu-ibu lain.

Sekalipun ibu U harus membesarkan anaknya yang menyandang autis, akan tetapi pada dirinya muncul rasa optimis yang didasari oleh kesadaran bahwasanya anak-anak autis merupakan titipan Tuhan, dan meyakini bahwa N dapat menjadi saluran berkat dalam kehidupannya. Sebagai orangtua, ibu ini hanya menjalankan dan membantu anaknya untuk meraih keberhasilan perkembangan sehingga tidak merepotkan orang-orang di sekitarnya kelak. Ibu N juga berharap, Tuhan akan bekerja dalam kehidupan anaknya sekalipun menderita gangguan autis.

Ibu U, memiliki kecenderungan untuk dapat memandang situasi anaknya N sebagai hal yang menetap, lebih lagi karena para dokter berkata bahwa keadaan anaknya sebagai anak autis akan berlangsung seumur hidup. Hal tersebut membuat Ibu U merasa tidak berdaya mengatasi

keadaan yang dimiliki tersebut, dan merasa bersedih atas situasi yang dialami oleh anaknya. Ibu U mengungkapkan bahwa ia merasa bahwa situasi anak yang mengalami autisme mempengaruhi seluruh dimensi kehidupannya sebagai seorang ibu. Hal tersebut terjadi karena ia merasa bahwa kegiatan bekerja sebagai karyawan harus ditinggalkan karena ia harus sepenuh waktu dalam melakukan perawatan terhadap anak. Ibu U mengungkapkan juga, ia harus keluar dari pekerjaannya untuk memastikan bahwa N diawasi, agar tidak tantrum atau mengganggu orang lain dalam kegiatannya. Ia harus memastikan kebutuhan N untuk masa depannya juga terpenuhi, yang membutuhkan waktu dan energi extra. Ibu U merasa bahwa keadaan buruk yang dialami merupakan situasi yang terjadi bukan karena kesalahannya. Ia menganggap keadaan N yang mengalami autisme merupakan kehendak Tuhan dan bukan kehendak dirinya, dan ia harus merelakan situasi tersebut.

Peneliti mewawancarai satu orang ibu lain, yaitu ibu F. Ibu F ini memiliki seorang anak, yaitu J, yang didiagnosis menunjukkan gejala autisme pada saat berumur 1,5 tahun. J didiagnosis mengalami autisme karena adanya keterlambatan bicara dan menjalin kontak dengan orang tua. Awalnya, ibu F takut anaknya mengalami kebutaan atau ketulian, namun setelah didagnosis oleh dokter, diketahui bahwa J mengalami autisme. Saat ini, J sudah berusia 5 tahun, dan terus menerus mengikuti terapi yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilannya.

Asalnya, F merasa sedih, karena J adalah anak satu-satunya. Selain itu, keadaan finansial keluarga yang dimiliki juga tidak terlalu baik, sehingga J tidak dapat mengikuti kegiatan terapi seperti anak-anak autis lain. Namun, seiring waktu, F dapat melihat minat J yang besar untuk musik. Selain itu, J terkadang dapat melakukan kontak dan komunikasi, misalnya dengan tertawa, *flapping*, dan menunjuk benda-benda yang ia inginkan. Hal ini membuat ibu F merasa lebih lega, karena J tidak menunjukkan gejala autisme yang terlalu parah.

Ibu F tidak merasa malu memiliki anak autisme. Sekalipun teman-teman atau tetangganya mengatakan bahwa J tidak akan menjadi anak yang normal, namun F tetap mendorong J untuk belajar. Saat ini, J senang membaca dan memainkan buku-buku berwarna, dimana ibu F terus mendampingi, seperti mengajarkan membaca. Ibu F mengerti bahwa ia dapat menjadi pendamping yang baik, sambil mempersiapkan dan menabung untuk kegiatan terapi bagi J di kemudian hari.

Ibu F merasa bahwa anak yang menderita autisme merupakan hal yang akan terjadi terus menerus sepanjang rentang kehidupannya, dengan demikian, J akan mengalami berbagai rintangan yang lebih berat dari anak normal dalam belajar. Namun, ia percaya bahwa dengan latihan dan ketekunan, J dapat menjadi lebih terampil pada bidang yang menjadi minatnya lebih dari orang lain. Sebagai anak pertama, ibu F merasa bahwa anak dengan gangguan autisme tetap merasa bahwa F tetap dapat memiliki potensi dalam mengembangkan keterampilan yang dibutuhkannya, misalnya dalam bermain musik, belajar membaca, dan bermain. F merasa bahwa ia tidak perlu menyalahkan siapa-siapa, karena Tuhan telah menciptakan J dengan sempurna, dan ia merasa bahwa Tuhan telah mempercayakan J sebagai anak yang harus diasuh dengan baik.

Hasil wawancara di atas, menggambarkan berbagai perbedaan individual dalam memandang situasi sebagai Orang tua dengan anak autisme. Adanya pemahaman yang positif dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dalam lingkungan individu yang muncul dari keadaan anak yang mengalami gangguan autisme, menggambarkan adanya *explanatory style* yang dimiliki oleh para orang tua anak autisme. Seligman (1991) menyatakan *explanatory style* adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. *Explanatory style* mendorong individu untuk selalu berpikir

bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Dengan demikian, pada saat seorang orang tua anak autis memiliki *explanatory style*, maka ia akan memiliki cara pandang yang positif dalam memandang keadaan anaknya sebagai anak autis. Sebaliknya, individu yang memiliki pandangan pesimis akan memandang keadaannya memiliki anak autis dengan cara pandang yang negatif, yang dapat mempengaruhi kegiatan dan interaksi ibu dengan anak, termasuk cara untuk melakukan perawatan terhadap anak.

Responden dalam penelitian ini adalah para Ibu dari anak-anak penyandang autisme di kota Bandung, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang seberapa besar *explanatory style* yang ada pada diri ibu dengan anak autisme. Peneliti dapat menemukan kecenderungan yang muncul dari ketiga bentuk komponen *explanatory style* yang dimunculkan oleh para responden yang diwawancarai dalam survey awal, menggambarkan adanya perbedaan individual dalam *explanatory style* yang dimiliki. Adanya perbedaan/variasi ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Suatu Penelitian Deskriptif Mengenai Explanatory Style Pada Ibu Anak Autistik Di Sekolah Dan Komunitas Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Bandung”

1.2 Identifikasi masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah “seperti apakah gambaran *Explanatory style* pada para Ibu Anak Autistik Di Sekolah Dan Komunitas Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Bandung

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

Maksud Penelitian ini adalah untuk mengetahui *explanatory style* pada para Ibu Anak Autistik Di Sekolah Dan Komunitas Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Bandung

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran *explanatory style* dalam ketiga dimensinya, yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

1.5. Kerangka Pemikiran

Memiliki anak, merupakan hal yang diharapkan oleh para orang tua. Akan tetapi, tidak sedikit para orang tua yang dianugerahi anak-anak dengan kebutuhan husus, sehingga membedakannya dari anak-anak kebanyakan, baik secara fisik maupun psikis. Sebagai orang tua dari anak autistik, para orangtua akan menghadapi berbagai masalah dalam membesarkan, mengasuh, serta memberikan pendidikan dan pendampingan bagi anak-anak ini. Para orang tua, khususnya Ibu, dengan anak autistik menyadari bahwa dirinya berbeda dengan ibu lainnya. Para ibu harus berjuang membantu dan mendukung anaknya, dengan memberikan perhatian dan pendampingan sebaik-baiknya. Para Ibu, harus belajar banyak mengenai kondisi anaknya, bagaimana cara menghadapi anak tersebut, dan bagaimana cara merawat dan membesarkannya dengan baik sesuai dengan perkembangannya. Selain itu, para Ibu harus dapat mengapresiasi, mencintai, dan mensyukuri setiap proses dan kemajuan atau penambahan keterampilan yang ditunjukkan oleh anak-anaknya.

Pada saat menghadapi anak dengan autistik, para Ibu diharapkan tetap memiliki harapan dan optimisme atas kemampuan anak dan kemampuan dirinya. Seligman (2008: 374) menyatakan bahwa *explanatory style* adalah cara untuk membantu individu mencapai tujuan yang ditetapkan pada dirinya sendiri. *Explanatory style* dapat juga diartikan sebagai berpikir positif. Seorang yang berpikir positif atau optimistis tidak menganggap kegagalan atau masalah sebagai sesuatu yang bersifat permanen. Dalam pengertian ini, bukan berarti bahwa para Ibu tidak bersedia menerima kenyataan. Sebaliknya, para Ibu menerima dan memeriksa

masalahnya. Lalu, sejauh keadaan memungkinkan, Ibu dapat bertindak untuk mengubah atau memperbaiki situasi. Dengan *explanatory style*, para Ibu diharapkan dapat memperoleh paradigma yang benar tentang kondisi autistik pada anaknya.

Explanatory style adalah cara pandang atau penghayatan seseorang dalam menghadapi suatu situasi, baik pada situasi baik maupun situasi buruk (Seligman, 1990:40-51). Tidak terkecuali pada ibu dengan anak autistik. Dengan demikian, *explanatory style* adalah sikap atau gaya kebiasaan seseorang saat menjelaskan kepada diri sendiri mengapa suatu peristiwa (*bad/good event*) terjadi.

Kebiasaan Ibu dengan anak autistik menilai atau memandang suatu situasi baik atau buruk saat merawat anak, ibu dengan anak autistik akan melakukan proses penilaian, dalam bentuk usaha untuk menjelaskan berbagai kejadian yang ada di lingkungannya, dalam bentuk sikap pesimistis, maupun optimistis, yang dapat dilihat baik dalam situasi baik maupun situasi buruk. Menurut Seligman (1990) *explanatory style* dibentuk oleh tiga dimensi, yaitu seberapa lama situasi itu terjadi (*permanence*), seberapa luas dampaknya (*pervasiveness*), dan penyebab munculnya situasi tersebut (*personalization*). Untuk menentukan *explanatory style* ibu dengan anak autistik, perlu ditelusuri melalui ketiga dimensi di atas dalam menjelaskan *bad event* dan *good event*.

Dimensi *Permanence* menggambarkan adanya jangka waktu yang dialami dalam *good event* dan *bad event* (apakah menetap atau sementara), dimensi *pervasiveness* menggambarkan besarnya masalah dalam cakupan kehidupan (spesifik atau permanen), dan dimensi *personalization* menggambarkan sumber/penyebab dari masalah tersebut (internal atau eksternal). Berkaitan dengan dimensi *Permanence*, misalnya ibu dengan anak autism akan cenderung memandang situasi yang dihadapi anak adalah bersifat sementara (PmG-temporer). Sedangkan pada *permanence* yang menetap (PmB-*permanence*) akan cenderung memandang negatif yaitu beranggapan bahwa gangguan yang dialami oleh anak, misalnya adanya gangguan

perkembangan yang dimiliki, atau kesulitan dalam belajar sebagai hal yang akan menetap dan tidak dapat disembuhkan sama sekali.

Dimensi *pervasiveness* bersangkut-paut dengan ruang lingkup permasalahan, yaitu bagaimana individu akan menjelaskan situasi baik atau buruk yang dihadapinya, apakah bersifat universal atau spesifik. Misalnya ketika Ibu dengan anak Autistik ditempatkan dalam suatu situasi dimana anak mengalami masalah dalam kegiatan terapi, Ibu akan berpikir bahwa hal ini akan terjadi karena anak merasa tidak nyaman (PvG- specific). Sedangkan pada Ibu dengan anak autistik dihadapkan pada situasi mengalami hambatan, hal tersebut berdampak pada seluruh aspek kehidupannya, dimana Ibu tersebut akan merasa pesimis bahwa masalah dalam kegiatan terapi tersebut akan membuat anak tidak memiliki masa depan yang baik (PvG-universal).

Pada dimensi terakhir yaitu *personalization* mengenai siapa yang menjadi penyebab suatu keadaan, apakah internal (diri sendiri) atau eksternal (di luar dirinya/orang lain). Ibu dengan anak autistik akan memandang suatu situasi baik maupun buruk, berasal dari sebab internal atau eksternal. Misalnya ketika anak mengalami keterlambatan dalam perkembangannya, Ibu dengan anak autistik yang memandang situasi secara negatif akan merasa bahwa karena dirinya lah yang tidak mampu mendidik anak dengan baik, merasa bodoh dan tidak dapat menerapkan kegiatan terapi di lingkungan rumah, sehingga anak mengalami hambatan (PsB-internal). Ibu dengan anak autistik yang memandang lambatnya kemajuan anak, dapat berpikir bahwa masukan dan kritikan dokter dan terapis, yang akan membantu anak berkebutuhan khusus dapat membantu anak untuk memiliki keterampilan yang dibutuhkan (PsB-eksternal).

Ibu dengan anak autistik yang optimistis akan memandang masalah-masalah yang terjadi dalam perkembangan anak sebagai hal yang berlangsung hanya sementara tidak akan berpengaruh pada masa depan anak. Sebaliknya Ibu dengan anak autistik merasa bahwa

kejadian baik yang terjadi dalam perkembangan anak sebagai hal yang menetap berdampak positif bagi seluruh aspek kehidupannya dan terjadi karena hasil kerja dan kemampuannya sendiri. Disisi lain para Ibu dengan anak autistik yang cenderung pesimistis akan memandang masalah yang terjadi dalam perkembangan anak sebagai hal yang akan berdampak besar, dan terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Hal-hal baik yang terjadi pada perkembangan anak hanya dianggap sebagai hal menetap yang berdampak besar dan muncul sebagai akibat faktor-faktor eksternal yaitu karena keberuntungan.

Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa Ibu dengan anak autistik yang memiliki kecenderungan optimistis, akan memandang penyebab dari *bad event* yang terjadi dalam hidupnya adalah sesuatu yang bersifat temporer, spesifik, dan eksternal. *Good event* adalah sebagai suatu yang bersifat permanen, universal, dan internal. Sebaliknya ibu dengan anak autistik yang pesimis akan memandang *bad event* sebagai hal yang permanen, universal, internal. *Good event* sebagai hal yang temporer, spesifik, dan eksternal.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *explanatory style* pada Ibu dengan anak autistik, yaitu *Mother's Optimism*, *adult's criticism*, dan *children's life crisis*. *Mother's explanatoty style* adalah Ibu dengan anak autistik yang memiliki figur pengasuh utama (terutama ibu) yang cenderung optimistis, maka ketika menemukan hambatan dalam merawat anak akan terbiasa berpikir dengan positif dan optimistis dalam pola berpikirnya dan mengusahakan yang terbaik untuk mencapai tujuannya, sementara untuk Ibu dengan anak autistik yang memiliki figur pengasuh utama (terutama ibu) yang memiliki kecenderungan berpikir negatif dan pesimistis ketika menemukan kesulitan atau hambatan yang dirasa tidak sanggup untuk mengusahakan, misalnya aktivitas terapi anak yang rutin, dan memberi perhatian kepada anak dengan lebih mendalam. Ibu dengan anak autistik yang pesimistis akan merasa tidak mampu untuk merawat anaknya dengan baik tanpa adanya intervensi pihak lain.

Faktor lainnya yaitu *Adult's Criticism*, yang merupakan pengaruh dari adanya masukan atau kritik dari pihak pengasuh, seperti orang tua kepada diri para responden. Ibu dengan anak autistik yang banyak menerima kritikan yang cenderung negatif dari orangtuanya/orang dewasa yang signifikan dan mempercayai keritikan tersebut akan memandang dirinya merasa tidak mampu dan tidak bisa melakukan apa-apa dan merasa tidak memiliki kemampuan ketika dihadapkan pada hambatan saat harus merawat anak autistik. Hal ini akan membuat mereka memiliki kecenderungan untuk memiliki pandangan yang pesimistik dalam proses menyelesaikan tugas akhirnya. Sementara Ibu dengan anak autistik yang jarang mengalami kritikan dari orang tua atau orang dewasa yang signifikan akan cenderung optimistik dalam memandang peristiwa yang terjadi dalam merawat anak, dan yakin bahwa anaknya dapat memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat.

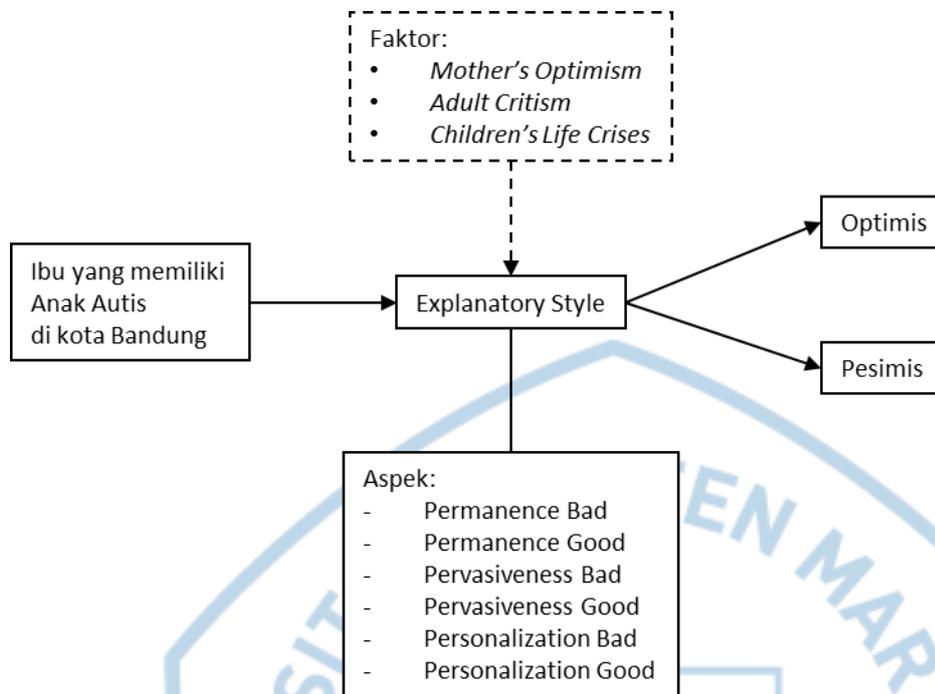
Faktor terakhir yang mempengaruhi *Explanatory style* yaitu *Children's Life Crises*, mengenai kenyataan hidup dari rasa kehilangan, jika Para Ibu dengan anak autistik dapat membebaskan diri dari trauma maka akan mengembangkan sikap bahwa keadaan kejadian traumatis yang dapat mempengaruhi pekungannya dapat diatasi, tetapi jika keadaan traumatis merupakan hal yang menetap maka orang tua atau pengasuh menanamkan kecendrunga berpikir dan bertindak tidak berdaya pada dirinya (Seligman 1995:63). Ibu dengan anak autistik yang mengalami *Children's Life Crises* atau trauma masa kecil, dimana dalam keadaan tidak mampu dan tidak berdaya mengalami peristiwa yang signifikan yang pengaruhnya besar pada dirinya dan akan mempengaruhi ketika Ibu dengan anak autistik tersebut dewasa. Bagaimana cara berpikir dalam menghadapi masalah dan peristiwa yang terjadi dalam perkembangan anak perawatan anak yang dilakukan, akan cenderung menjadi individu yang pesimistik merasa tidak berdaya dan tidak mampu menghadapi hambatan atau masalah yang terjadi pada perkembangan anak. Sedangkan Ibu dengan anak autistik yang tidak pernah mengalami trauma pada masa kecilnya atau mengalami trauma ketika remaja,

cenderung akan lebih optimistis dan berusaha lebih aktif dalam ikut serta memberikan perawatan yang baik bagi anaknya yang memiliki kebutuhan khusus.

Dari uraian diatas maka dapat dilihat bahwa Ibu dengan anak autistik yang memiliki cenderung optimistis akan cenderung memandang situasi buruk pada saat bersifat temporer, spesifik dan eksternal namun sebaliknya memandang situasi baik sebagai hal yang bersifat permanen, universal, dan internal. Ibu dengan anak autistik yang memiliki cenderung pesimistis akan memandang bahwa situasi buruk pada keadaan anak yang mengalami masalah perkembangannya bersifat permanen, universal, dan internal. Sebaliknya memandang situasi baik bersifat temporer, spesifik, dan eksternal.



Kerangka pemikiran diatas dapat dilihat pada bagan berikut:



1.6. Asumsi:

Dalam penelitian ini, peneliti dapat menarik asumsi sebagai berikut:

1. *Explanatory style* pada Para Ibu dengan anak Autistik ini dapat dilihat dari tiga komponen dalam diri responden, yaitu *Permanence*, *Pervasiveness*, dan *personalization*
2. Perbedaan respon dari situasi baik dan buruk, menggambarkan adanya perbedaan *explanatory style* pada ketiga komponen dalam situasi baik maupun buruk
3. Perbedaan *explanatory style* akan memunculkan perbedaan perilaku ketika para responden berhadapan dengan situasi anak yang memiliki kebutuhan khusus autistik.
4. *Explanatory style* dalam diri individu dapat dimunculkan oleh adanya berbagai factor internal dan eksternal, yaitu oleh *mother's explanatory style adult's critism*, dan *children life crises*

